

HUBUNGAN STATUS AKREDITASI SEKOLAH DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS GURU DAN SISWA

**(THE CORRELATION BETWEEN THE STATUS OF ACCREDITATION
WITH MATHEMATICAL CRITICAL THINKING SKILLS OF
MATHEMATICS TEACHERS AND STUDENTS)**

Dewi Sukriyah¹, Eka Nurmala Sari Agustina²,

¹STKIP PGRI Sidoarjo, ryaitusukriyah@gmail.com

²STKIP PGRI Sidoarjo, eka.agustina.15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan melihat hubungan antara status akreditasi dengan kemampuan berpikir kritis matematis guru matematika dan juga siswa. Pemilihan sekolah dilakukan secara acak berdasarkan data BAN SM untuk SMP di wilayah Sidoarjo. Sekolah dipilih untuk mewakili sekolah terakreditasi A, B, dan C. Data diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis yang meliputi aspek menginterpretasi, aspek menghubungkan, aspek menganalisis, aspek mengevaluasi, dan aspek memecahkan masalah. Data yang diperoleh dianalisis dengan korelasi Gamma dan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sekolah dengan kemampuan berpikir kritis matematis guru, sehingga dalam kasus ini kemampuan berpikir kritis tidak ada kaitannya dengan status akreditasi. Begitu juga analisis dari data kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Status akreditasi sekolah bukan tolak ukur utama kualitas berpikir kritis siswa

Kata kunci: *Status Akreditasi, Berpikir Kritis matematis, Guru, Siswa*

Abstract

This goal of this study is to reveal and see the correlation of the school's accreditation with mathematical critical thinking skills of teachers and students. School selection is done randomly based on BAN SM data for junior high schools in Sidoarjo city. Schools are chosen to represent accredited schools A, B, and C. Data is obtained through tests of critical thinking skills which include aspects of interpreting, connecting, analyzing, evaluating, solving problems. Data of this research was analysis by Gamma correlation and the results shows that there is no significant relationship between school status and the teacher's critical mathematical thinking ability, so in this case, critical thinking ability is not related to accreditation status. While the analysis of students shows that there is no significant relationship between school status and students' critical thinking skills. School accreditation status is not the main benchmark for the quality of students' critical thinking.

Keywords: *Mathematics Critichal Thinking, Teacher, Student*

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui BAN SM (badan akreditasi nasional sekolah menengah) mengumpulkan data yang akurat dan terpercaya untuk mendukung pelaksanaan akreditasi. Data tersebut diperoleh dari penilaian yang tersistem dan tersinkronisasi dengan dapodik (data pokok pendidikan) kemendikbud. Sistem penilaian tersebut terbagi menjadi 8 standar nasional penilaian antara lain meliputi: standar proses; standar isi; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar kompetensi lulusan; standar pengelolaan; standar sarana dan prasarana; standar penilaian pendidikan; dan standar pembiayaan Malik et al. (2019). Dengan kata lain, penilaian kualitas sekolah dapat menggunakan penilaian akreditasi sebagai tolak ukur.

Malik et al. (2019) menjelaskan bahwa akreditasi sekolah dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui atau memperoleh gambaran tentang kinerja sekolah dimana sekolah dipergunakan sebagai alat pengembangan, pembinaan, dan juga peningkatan mutu untuk sekolah itu sendiri, serta dapat menentukan tingkat layak atau tidaknya sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan. Akreditasi berkaitan dengan kredibilitas dan akuntabilitas sekolah secara menyeluruh dimata masyarakat, dengan demikian akreditasi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan minimal, namun juga harus mampu dapat mengakomodasi kepentingan sekolah, dan diharapkan bahwa dengan adanya akreditasi sekolah tidak menjadikan sekolah tersebut kehilangan jumlah peserta didik dan minat masyarakat tidak berkurang terhadap sekolah tersebut. Hal ini juga ditunjukkan dengan pernyataan Kemendiknas (2011) bahwa penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang bermutu baik berkaitan dengan kualitas guru dan siswa di suatu sekolah merupakan kebutuhan utama dari masyarakat saat mengetahui akreditasi sekolah. Badan akreditasi sebagai lembaga verifikasi, harus dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kinerja dari suatu lembaga pendidikan secara akurat. Dengan demikian, sekolah dengan akreditasi yang baik maka menunjukkan kualitas guru dan siswanya juga baik.

Pada perangkat akreditasi SMP tahun 2017, salah satu penilaian pada bagian standar isi adalah tentang kemampuan guru mengembangkan suatu perangkat pembelajaran yang harus sesuai dengan kompetensi keterampilan siswa BAN-SM (2017). Berdasarkan pernyataan Permendikbud RI nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah tingkat SMP pada kompetensi inti, siswa SMP harus dapat menunjukkan keterampilannya dalam menalar, mengolah, dan menyajikan secara kritis Kemendikbud (2016). Dengan kata lain, guru harus mengembangkan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, sebelum guru mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru seharusnya terlebih dahulu mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis. Seperti yang tertulis dalam standar proses bahwa guru melakukan pengelolaan kelas yang baik dengan menyesuaikan kemampuan siswa dalam belajar BAN-SM (2017). Kemampuan siswa dalam belajar yang dimaksudkan diantaranya adalah kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, dan logis. Selain itu, pada standar kompetensi lulusan menyatakan bahwa siswa harus memiliki keterampilan berpikir kreatif, produktif,

dan kritis BAN-SM (2017). Oleh karena itu, kualitas berpikir kritis guru dan siswa di sekolah berkaitan dengan penilaian akreditasi sekolah.

Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kualitas keduanya sangat diperhatikan. Berpikir kritis merupakan komponen penilaian yang sangat baik untuk melihat kualitas guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran matematika yaitu kemampuan memecahkan masalah yang terdiri dari kemampuan dalam memahami masalah, merancang model-model matematika, menyelesaikan model yang telah dibuat, dan juga menafsirkan perolehan solusi Kemendiknas (2011). Sejalan dengan pendapat Firdaus, Kailani, Bakar, & Bakry (2015) yang menyatakan bahwa berpikir kritis memang sepatutnya sangat diperlukan seseorang ketika memahami informasi yang orang tersebut gunakan untuk membuat ide. Basri, Purwanto, As'ari, & Sisworo (2019) juga menjelaskan mengenai pentingnya siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis, yaitu agar dapat menyelesaikan permasalahan yang lebih sulit dan mempunyai komunikasi yang efektif dan akurat. Dengan demikian, dengan adanya tujuan tersebut diharapkan dapat mempersiapkan siswa maupun guru agar sanggup menghadapi tantangan-tantangan atau perubahan keadaan dalam kehidupannya dan perkembangan dunia melalui proses pembelajaran dan latihan menyimpulkan serta memutuskan suatu permasalahan dalam bentuk pemikiran logis, rasional, dan kritis. Sehingga diharapkan dengan adanya kemampuan guru dan siswa yang berkualitas dalam berpikir kritis dapat berimbang pada kualitas sekolah dan status akreditasi sekolah.

Krulik dan Rudnick (1995) menyatakan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam situasi atau masalah yang muncul. Hal ini sesuai dengan pendapat Facione (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui kemampuan dalam menginterpretasi dan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, mengidentifikasi, menjelaskan, dan regulasi diri. Zetriuslita, Wahyudin, & Jarnawi (2017) menjelaskan tentang indikator berpikir kritis yang terdiri dari mengidentifikasi, menghubungkan, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Sehingga penelitian ini menggunakan indikator mengukur kemampuan berpikir kritis yang diadopsi dari Facione, (2015) dan Zetriuslita, Wahyudin, & Jarnawi (2017) yang terdiri dari interpretasi dan identifikasi; analisis; menghubungkan; memecahkan masalah; dan evaluasi.

Interpretasi merupakan tahapan di mana seseorang mampu menentukan fakta, data, konsep yang diperoleh dan juga melakukan perhitungan dengan benar serta menguji jawaban yang didapat benar atau tidak. Analisis merupakan tahap dimana seseorang dapat menentukan ketepatan informasi dari soal yang diperoleh, bisa menentukan informasi yang penting, serta menentukan strategi yang tepat dalam menyelesaikannya, dan melakukan perhitungan yang benar. Evaluasi merupakan tahap seseorang dapat mendeteksi dan menemukan hal-hal penting, membuat kesimpulan dengan benar, serta melakukan perhitungan dengan benar. Pada tahap menghubungkan, seseorang dapat menemukan data, fakta, konsep dan dapat menghubungkannya agar dapat melakukan perhitungannya dengan benar, dan mengecek kebenaran dari hubungan yang terjadi. Sedangkan tahap memecahkan masalah berkaitan dengan kegiatan mengidentifikasi soal (seperti berkaitan dengan apa yang diketahui, ditanyakan, dan juga kecukupan unsure soal),

membuat model matematika dan juga menyelesaikan model yang telah dibuat dengan benar, dan melakukan pengecekan kebenaran jawaban yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang hubungan status akreditasi sekolah dengan kemampuan guru dan siswa dalam berpikir kritis matematis. Selain itu belum ditemukan penelitian yang mengkaji kemampuan guru dan siswa dalam berpikir kritis berdasarkan status akreditasi sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mendeskripsikan hubungan status akreditasi sekolah dengan kemampuan berpikir kritis matematis guru matematika dan siswa SMP di kabupaten Sidoarjo menggunakan uji statistik korelasi Gamma (γ). Korelasi ini digunakan untuk mengetahui korelasi sederhana antara dua data yang sama-sama berbentuk ordinal (Misbahuddin, 2014). Selain itu, korelasi gamma dapat digunakan pada data ordinal yang tidak terlalu banyak melibatkan kategori seperti dalam penelitian ini yang kedua variabelnya ordinal dan kategori level akreditasi terdiri dari kriteria A, B, dan C. Sedangkan untuk kategori level kemampuan berpikir kritis terdiri dari kategori tinggi, sedang, dan rendah. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh SMP/MTs di kabupaten Sidoarjo yang sudah terakreditasi oleh BAN SM, sedangkan sampel yang digunakan terdiri dari 5 sekolah akreditasi A, 5 sekolah terakreditasi B, dan 3 sekolah terakreditasi C. Dari masing-masing sekolah diambil beberapa siswa kelas VIII yang dilakukan secara acak dan guru matematika. Data kemampuan guru dan siswa dalam berpikir kritis diperoleh melalui tes kemampuan dalam berpikir kritis matematis dengan menggunakan 5 soal yang mencakup setiap aspek kemampuan dalam berpikir kritis yang diadopsi dari Facione (2015) dan Zetriuslita, Wahyudin, & Jarnawi (2017) dengan skala penskoran 0-4. Kriteria penskoran setiap aspek dikatakan rendah untuk skor 0 dan 1, sedang untuk skor 2 dan 3, dan tinggi untuk skor 4. Sedangkan kriteria penskoran total mengacu pada pengelompokan dengan standar deviasi (Arikunto, 2013). Hasil tes di analisis menggunakan korelasi gamma untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara status akreditasi dengan kemampuan berpikir kritis matematis guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa dan guru matematika dari sekolah terakreditasi A, B, dan C, yang diberikan tes kemampuan berpikir kritis pada seluruh aspek.

Hubungan status akreditasi dengan kemampuan berpikir kritis matematis guru

Tes kemampuan berpikir kritis diberikan kepada 18 guru matematika dari 13 sekolah terakreditasi yang dipilih secara acak berdasarkan data BAN SM. Selanjutnya akan dilihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara status akreditasi sekolah dengan setiap aspek kemampuan berpikir kritis guru dan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh. Berikut disajikan data penghitungan korelasi Gamma (γ) dengan signifikans $\alpha = 0,05$ antara status akreditasi sekolah dengan kemampuan berpikir kritis guru.

Tabel 1. Hasil Pengelompokkan Skor Tes Kemampuan Guru dalam Berpikir Kritis Matematis Guru

Aspek KBK	Akreditasi Sekolah	Kriteria			Perhitungan			
		Rendah	Sedang	Tinggi	fa	Fi	γ	Z _{skor}
Menginterpretasi dan mengidentifikasi	A	1	0	7				
	B	1	1	5	14	29	-0,30	-0,203
	C	0	1	2				
Menganalisis	A	1	1	7				
	B	1	1	5	23	15	0,28	0,110
	C	0	0	3				
Menghubungkan	A	0	0	9				
	B	2	0	5	6	18	-0,45	-0,235
	C	0	0	3				
Memecahkan Masalah	A	6	2	0				
	B	7	0	0	26	24	0,24	0,024
	C	1	2	0				
Mengevaluasi	A	0	0	9				
	B	0	1	6	3	9	-0,45	-0,166
	C	0	0	3				
Keseluruhan	A	2	4	3				
	B	2	5	0	31	35	0,09	-0,041
	C	0	2	1				

Keterangan : KBK = Kemampuan Berpikir Kritis
 $Z_{tabel} = 1,96$

Berdasarkan tabel 1, terdapat aspek yang menunjukkan nilai gamma positif dan negatif. Nilai gamma positif ditunjukkan oleh aspek menganalisis, memecahkan masalah, dan aspek penilaian kemampuan berpikir kritis guru secara keseluruhan. Namun jika dilihat dari nilai Z_{skor} yang diperoleh, maka diperoleh kondisi $-Z_{tabel} < Z_{skor} < Z_{tabel}$ untuk semua aspek yang dinilai. Berdasarkan hasil tersebut, status akreditasi sekolah dengan kemampuan berpikir kritis guru tidak mempunyai hubungan yang signifikan baik secara menyeluruh maupun dengan setiap aspeknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa status akreditasi tidak menjamin kualitas kemampuan berpikir kritis guru di sekolah tersebut. Sehingga diperlukan adanya peningkatan kualitas berpikir kritis guru terutama guru matematika itu sendiri.

Dari hasil tabel 1 juga terlihat bahwa kemampuan guru pada setiap aspek berpikir kritis mempunyai level yang berbeda-beda sehingga tidak hanya selalu kategori tinggi berada pada sekolah terakreditasi A saja. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian Aktaş & Ünlü (2013) yang meneliti kemampuan berpikir kritis calon guru tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan gender dan juga tingkatan kelas yang diajar oleh guru serta hasil penelitian Serin (2013) yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis guru dengan gendernya tidak mempunyai hubungan yang signifikan dan kebiasaan mengajarnya secara berkelompok ataupun tidak. Dari penelitian Aktas dan Unlu serta Serin, walaupun tidak dilihat dari akreditasi sekolah, tetapi diketahui bahwa guru dari setiap sekolah, kemampuannya dapat berbeda-beda baik dalam kondisi gender yang berbeda dan kondisi kelas yang diajar yang berbeda.

Selain itu jika dilihat dari tabel 1, kemampuan berpikir kritis guru dari semua jenis akreditasi sekolah termasuk kategori sedang, baik kemampuan guru dalam berpikir kritis pada setiap aspeknya maupun secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Aktaş & Ünlü (2013) bahwa kemampuan berpikir kritis calon guru berada pada kategori sedang. Bahkan dalam penelitian As'ari, Mahmudi, &

Nuerlaelah (2017) menyatakan calon guru yang merupakan mahasiswa magister pascasarjana berada pada level belum berpikir kritis. Biber, Tuna, & Incikabi (2013) juga menunjukkan bahwa sampel penelitiannya yang merupakan mahasiswa calon guru berada pada level berpikir kritis rendah.

Selain hasil analisis statistik menunjukkan bahwa status akreditasi dengan kemampuan berpikir kritis guru tidak mempunyai hubungan yang signifikan, jawaban tes kemampuan guru dalam berpikir kritis juga menunjukkan perbedaan seperti berikut.

Handwritten solution for finding the Least Common Multiple (KPK) and Greatest Common Divisor (FPB) of 100 and 5. The student identifies the prime factors of 100 as $2^2 \times 5^2$ and the prime factor of 5 as 5 . They then calculate the KPK as $2^2 \times 5 = 4 \times 5 = 20$ and the FPB as $5^2 = 25$.

(a)

4. Bilangan adalah
1. 5 dan 100
 2. 25 dan 20
 3. 50 dan 10.

(b)

Handwritten solution for finding the Least Common Multiple (KPK) and Greatest Common Divisor (FPB) of 100 and 5. The student identifies the prime factors of 100 as $2^2 \times 5^2$ and the prime factor of 5 as 5 . They then list possible pairs of numbers that have the same KPK and FPB: (1) $2^2 \times 5^2$ dan 5, 4×25 dan 5, 100 dan 5; (2) $2^2 \times 5$ dan 5^2 , 4×5 dan 25, 20 dan 25.

(c)

Gambar 1. a) jawaban guru dari sekolah terakreditasi A; b) jawaban guru dari sekolah terakreditasi B; c) jawaban guru dari sekolah terakreditasi C

Gambar 1 merupakan salah satu jawaban guru pada tes berpikir kritis pada aspek memecahkan masalah. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa guru dari sekolah terakreditasi C memberikan jawaban benar lengkap dengan penjelasan yang cukup tepat dibandingkan dengan yang lain sehingga dapat dikatakan memenuhi aspek memecahkan masalah pada kategori sedang. Ketepatan jawaban dari guru terakreditasi C menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi soal yang terlihat dari penulisan KPK dan FPB disertai dengan faktor-faktor pengalinya. Kemudian guru dari sekolah C dapat menunjukkan kemungkinan dari beberapa bilangan yang mempunyai FPB dan KPK yang bersesuaian. Sedangkan untuk jawaban dari guru sekolah terakreditasi A dan B menuliskan jawaban benar namun tanpa disertai penjelasan yang tepat, hal ini tidak sesuai dengan aspek memecahkan masalah Facione (2015) yakni mengidentifikasi soal, membuat model matematika dan menyelesaikan dengan

benar model yang telah dibuat serta melakukan pengecekan terhadap jawaban yang diperolehnya benar atau tidak. Sehingga dari hasil jawaban guru dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis aspek memecahkan masalah guru dari sekolah akreditasi C lebih baik daripada akreditasi A dan B.

Hubungan status akreditasi dengan kemampuan siswa dalam berpikir kritis matematis

Tes mengenai kemampuan dalam berpikir kritis diberikan kepada 145 siswa dari 13 sekolah terakreditasi yang dipilih secara acak oleh guru matematika disekolah yang bersangkutan. Selanjutnya akan di lihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara status akreditasi sekolah dengan kemampuan berpikir kritis setiap aspek maupun secara menyeluruh. Berikut disajikan data penghitungan korelasi Gamma (γ) dengan signifikans $\alpha = 0,05$ antara status akreditasi sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut disajikan data penghitungan korelasi Gamma (γ) antara status akreditasi sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 2. Hasil Pengelompokkan Skor Tes Kemampuan Siswa dalam Berpikir Kritis Matematis

Aspek KBK	Akreditasi Sekolah	Kriteria			Perhitungan			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Fa	Fi	γ	Z _{skor}
Menginterpretasi dan mengidentifikasi	A	12	15	15	1568	2649	-0,256	-1,43
	B	55	12	5				
	C	17	1	13				
Menganalisis	A	7	12	23	1715	2881	-0,254	-1,48
	B	65	2	5				
	C	12	2	17				
Menghubungkan	A	7	15	20	1609	2799	-0,270	-1,55
	B	52	6	14				
	C	15	1	15				
Memecahkan Masalah	A	29	8	5	1712	1151	0,196	0,89
	B	72	0	0				
	C	15	4	12				
Mengevaluasi	A	7	13	22	2166	1946	0,054	0,29
	B	22	21	29				
	C	6	4	21				
Keseluruhan	A	0	25	17	1633	2433	-0,197	-1,06
	B	22	49	1				
	C	5	12	14				

Keterangan : KBK = Kemampuan Berpikir Kritis
 $Z_{tabel} = 1,96$

Berdasarkan tabel 2, terdapat 4 aspek kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai gamma negatif yakni aspek menginterpretasi dan mengidentifikasi, menganalisis, menghubungkan, dan aspek penilaian secara keseluruhan. Jika dilihat dari nilai Z_{skor} yang diperoleh, maka diperoleh kondisi $-Z_{tabel} < Z_{skor} < Z_{tabel}$ untuk semua aspek yang dinilai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa status akreditasi sekolah dengan kemampuan siswa dalam berpikir kritis tidak mempunyai hubungan yang signifikan baik keseluruhan maupun dengan setiap aspeknya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa bergantung kepada kemauan siswa itu sendiri untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis matematis contohnya dengan berlatih menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan berpikir kritis matematis.

Hasil tabel 2 menunjukkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada aspek menginterpretasi dan mengidentifikasi dan juga aspek menganalisis didominasi oleh siswa pada kategori rendah, terutama pada kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C. Sesuai dengan penelitian Zetriuslita, Ariawan, & Nufus (2016) yaitu siswa laki-laki maupun perempuan pada kategori kemampuan sedang dan rendah tidak dapat mengidentifikasi dan menentukan konsep serta menganalisis algoritma yang harus digunakan dalam menyelesaikan soal berpikir kritis. Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada aspek menghubungkan, memecahkan masalah, dan mengevaluasi juga tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan status akreditasi sekolah. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi kemampuan siswa di setiap sekolah beragam dan dapat juga disebabkan oleh kemampuan berpikir logisnya yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh Nurismawati, Sanjaya, & Rusyati (2018) bahwa kemampuan berpikir logis siswa dengan kemampuan berpikir kritis siswa mempunyai hubungan yang signifikan.

Selain hasil statistik, pekerjaan siswa juga menunjukkan baiknya status akreditasi sekolah tidak menjamin baik pula kemampuan berpikir kritis siswa seperti yang terlihat dari hasil jawaban siswa dari sekolah akreditasi A, B, dan C pada salah satu no soal tes kemampuan berpikir kritis.

5. Uraian : $20 \times 10 = 200 \text{ m}^2$
 harga = $120.000 / \text{m}^2$
 harga seluruhnya = $120.000 \times 200 = \underline{\underline{25.000.000}}$

(a)

5. Diketahui :
 $P = 20 \text{ m}$
 $l = 10 \text{ m}$
 Tanah di jual Rp. 125.000 per m^2
 Ditanya : harga Tanah seluruhnya?
 Jawab :
 $L \text{ uas} = P \times l$
 $= 20 \times 10$
 $= 200 \text{ m}^2$
 \Rightarrow Harga Tanah seluruhnya =
 $= 200 \text{ m}^2 \times 125.000$
 $= 25.000.000$
 Jadi harga tanah seluruhnya yaitu sebesar
~~Rp. 25.000.000~~ Rp. 25.000.000

(b)

5.
 $l_1 = 10$
 $= \frac{1}{2} \times a \times t$
 $= \frac{1}{2} \times 10 \times 20$
 $= 100 \text{ m}^2$
 $l_2 = 10$
 $= \frac{1}{2} \times a \times t$
 $= \frac{1}{2} \times 20 \times 10$
 $= 100 \text{ m}^2$
 $(s : l_1 + l_2) \text{ dan } 100 + 100 = 200$
 $= 200 \times 125.000,00$
 $= 25.000.000,00$

(c)

Gambar 2. a) jawaban siswa dari sekolah terakreditasi A ; b) jawaban siswa dari sekolah terakreditasi B ; c) jawaban siswa dari sekolah terakreditasi C.

Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa pada sekolah terakreditasi A, B, dan C dapat mengerjakan soal no 5 dengan baik dan benar. Hal ini dapat memperkuat hasil pengujian yang menunjukkan bahwa status akreditasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Dari hasil tes siswa juga menunjukkan bahwa justru jawaban yang diberikan oleh siswa dari sekolah terakreditasi C terlihat lebih variatif dengan menggambarkan sebidang tanah berupa persegi panjang kemudian mencari luasnya dengan cara membagi dua tanah tersebut menjadi dua segitiga yang ukurannya sama baru kemudian mencari luas tanah tersebut dan mencari harga jual tanah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara status akreditasi dengan kemampuan guru matematika dalam berpikir kritis matematis tidaklah signifikan begitu juga dengan hubungan antara status akreditasi dengan kemampuan siswa dalam berpikir kritis matematis yang tidak signifikan. Secara keseluruhan baik kemampuan guru dan siswa dalam berpikir kritis harus menjadi salah satu perhatian utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam pembelajaran matematika yang tertuang dalam kurikulum 2013.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran wajib penelitian dengan skema Penelitian Dosen Pemula pendanaan hibah Ristekdikti melalui LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur tahun 2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Aktaş, G. S., & Ünlü, M. (2013). Critical Thinking Skills of Teacher Candidates of Elementary Mathematics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 831–835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.288>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ari, A. R., Mahmudi, A., & Nuerlaelah, E. (2017). Our prospective mathematic teachers are not critical thinkers yet. *Journal on Mathematics Education*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.22342/jme.8.2.3961.145-156>
- BAN-SM. (2017). *PERANGKAT AKREDITASI SMP/MTs*. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- Basri, H., Purwanto, As'ari, A. R., & Sisworo. (2019). Investigating critical thinking skill of junior high school in solving mathematical problem. *International Journal of Instruction*, 12(3), 745–758. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12345a>
- Biber, A. C., Tuna, A., & Incikabi, L. (2013). An investigation of critical thinking dispositions of mathematics teacher candidates. *Educational Research*, 4(2), 109–117.
- Facione, Peter, A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight assessment*. Millbrae, CA: California Academi Press.

- Firdaus, Kailani, I., Bakar, M. N. Bin, & Bakry. (2015). Developing Critical Thinking Skills of Students in Mathematics Learning. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 226–236.
- Kemendikbud. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. Retrieved October 2, 2017, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>
- Kemendiknas. (2011). *ANALISIS SISTEM AKREDITASI SEKOLAH/MADRASAH Dalam Rangka Reformasi Birokrasi Internal*.
- Malik, A., Nyoto, A., Arismunandar, Susetyo, B., Anjaya, C., Chodidjah, I., ... Toharudin, T. (2019). *PEDOMAN AKREDITASI SEKOLAH/MADRASAH*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- Misbahuddin. (2014). *Analisis Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurismawati, R., Sanjaya, Y., & Rusyati, L. (2018). The relationship between students critical thinking measured by science virtual test and students logical thinking on eighth grade secondary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012071>
- Serin, O. (2013). The Critical Thinking Skills of Teacher Candidates Turkish Republic of Northern Cyprus Sampling. *Eurasian Journal of Educational Research*, (53), 231–248. <https://doi.org/10.14689/ejer.2013.53.13>
- Zetriuslita, Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Students' critical thinking ability: Description based on academic level and gender. *Journal of Education and Practice*, 7(12), 154–164. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1099476.pdf>
- Zetriuslita, Z., Wahyudin, W., & Jarnawi, J. (2017). Mathematical Critical Thinking and Curiosity Attitude in Problem Based Learning and Cognitive Conflict Strategy: A Study in Number Theory course. *International Education Studies*, 10(7), 65. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n7p65>